



Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rampak Genteng Sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi

Dini Miftakhul Jannah Dwi Putri, Dadan Wildan, Siti Komariah

Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat
Correspondence E-.mail: dinimjdwiputri@upi.edu

ABSTRACT

This research explores the cultural phenomenon of the Ceramic Music Festival (Rampak Genteng) in Jatiwangi, Majalengka, focusing on its integration into sociology education. The festival, initiated by the Jatiwangi Art Factory community, celebrates local wisdom through music created from clay, emphasizing the community's longstanding expertise in tile-making. The study employs qualitative field research, utilizing interviews and literature review as data collection methods. It investigates how the festival embodies local wisdom, encompassing values such as religiosity, communal solidarity, artistic expression, historical significance, and economic resilience. These values are integral to sociology education, enriching lessons on community empowerment and social harmony. Project-Based Learning (PJBL) serves as a pedagogical approach to integrate these values into the sociology curriculum effectively.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2024
First Revised 5 Mei 2024
Accepted 19 Mei 2024
First Available online 1 June 2024
Publication Date 31 June 2024

Keywords:

Local wisdom,
Project based learning,
Rampak Genteng

PENDAHULUAN

Jatiwangi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Majalengka. Dilihat dari sejarahnya masyarakat Jatiwangi terkenal dengan kemampuannya dalam mengolah genteng. Genteng pertama kali dibuat pada tahun 1905 oleh Bapak Barnawi Kebudayaan genteng itu sendiri sudah ada sejak pada tahun 1905 (Nursaeni, 2018, hlm. 134). Genteng yang dihasilkan merupakan genteng yang memiliki kualitas terbaik dan tahan lama. Masyarakat Jatiwangi dalam mengolah tanah menjadi Genteng telah dilakukan secara-turun-temurun. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Jatiwangi yang bersifat local melalui pengalaman yang telah dialami dan juga telah dilakukan uji coba kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya yang merupakan kearifan local masyarakat Jatiwangi (Fatmi, 2023, hlm. 66).

Namun, seiring berjalannya waktu, dengan menjamurnya pabrik-pabrik, keberadaan Pabrik Genteng mulai muram. Saat ini jumlah pabrik Genteng di Kecamatan Jatiwangi sekitar di angka 150-180 pabrik (Sindonews.com). Terlebih lagi dengan adanya keberadaan Bandara Internasional Kertajati Jawa Barat (BIJB) menjadi salah satu faktor keluar masuknya budaya asing secara perlahan. Melihat kondisi tersebut Komunitas Jatiwangi Art Factory membuat salah satu kegiatan yang dapat menarik seluruh kalangan masyarakat agar terlibat secara langsung yaitu melalui Rampak Genteng (Ceramic Music Festival) sebagai salah satu bentuk solusi untuk menanggapi masalah tersebut.

Rampak Genteng (Ceramic Music Festival) merupakan festival music agenda tiga tahunan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jatiwangi dan komunitas Jatiwangi Art Factory (Dini, 2021, hlm. 45). Kegiatan ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sosiologi melalui nilai-nilai kearifan lokal. Seperti halnya dalam pembelajaran sosiologi, rampak genteng dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang kemudian disesuaikan dengan materi yang ada. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan rampak genteng dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks etnopedagogik yang menekankan penggunaan dan pengintegrasian nilai-nilai kearifan local dalam proses pembelajaran sosiologi Rampak Genteng (Ceramic Music Festival) menjadi salah satu cara yang menarik untuk dilakukan khususnya pada pembelajaran dikelas melalui model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) yang disesuaikan dengan materi yang diberikan pada peserta didik. Sehingga penelitian ini penting dilakukan sebagai sumber pembelajaran khususnya mata pelajaran sosiologi pada tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) yang pengumpulan datanya dapat dicari secara langsung dari lokasi penelitian. Dengan pendekatan kualitatif jenis deksriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Setelah data diperoleh selanjutnya dianalisis dan dilakukan telaah pada buku-buku, artikel, serta referensi-referensi yang berkaitan dengan kajian ini. Selain itu, juga dilakukan telaah pada penelitian yang sejenis sehingga mendapat simpulan yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ceramic Music Festival merupakan tonggak munculnya budaya baru di Jatiwangi. Budaya baru yang dimaksud adalah alat musik yang terbuat dari tanah liat atau sederhananya musik keramik. Ceramic Music Festival diselenggarakan oleh masyarakat Jatiwangi dan komunitas Jatiwangi Art Factory. Upacara Ceramic Music Festival pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 peserta sebanyak 1500 orang Jatiwangi dengan memukul

genteng di Rampak 1001 Perkusi Genteng (1001 Orkes Perkusi Atap). Kegiatan Ceramic Music Festival telah melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti akademisi, Polisi, Petani, dan lain-lain. Fakta tersebut dapat dilihat dari 16 Desa di Kecamatan Jatiwangi yang ikut terlibat langsung kegiatan Ceramic Music Festival. Bersama Komunitas Jatiwangi Art Factory dan aparat pemerintah Kabupaten Majalengka (Cabang, Kapolsek, Lurah dan lain-lain) lebih dari 3000 warga Jatiwangi ikut serta mendeklarasikan Jiwa Jatiwangi dan menyanyikan Hymne Jatiwangi sebagai janji bersama untuk menjunjung tinggi Jatiwangi dari masa ke masa. CMF (Ceramic Music Festival) kemudian diputuskan menjadi acara tiga tahunan Jatiwangi. Kegiatan ini akan diadakan kedua kalinya di tahun 2015 dan akan terus berlanjut di masa yang akan datang (Putri, 2021, hlm. 45). Rampak Genteng Ceramic Music Festival diselenggarakan setiap tiga dan memiliki tema yang berbeda beda diantaranya:

- 1) Tahun 2012 melibatkan 1000 orang dengan tema Pesta Tanah.
- 2) Tahun 2015 sebanyak 5000 dengan tema Masyarakat Tanah Berbunyi
- 3) Tahun 2018 sebanyak 11.000 orang dengan tema Gerakan Masyarakat Tanah Berbunyi.
- 4) Tahun 2021 sebanyak 1000 orang dengan tema Doa Tanah
- 5) Tahun 2024 sebanyak 1000 orang yang belum ditentukan.

Pendekatan Etnopedagogik

Etnopedagogik Etnopedagogi adalah sebuah pendekatan dalam pendidikan yang menawarkan sebuah konsep berbasis budaya, atau persisnya kearifan lokal. Berkaitan dengan hal ini, Alwasilah (2009) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah potensi yang mesti diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Ia memiliki ciri-ciri: (1) berdasarkan pengalaman; (2) teruji secara empiris selama bertahun-tahun; (3) dapat diadaptasi oleh budaya modern; (4) melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi; (5) lazim dilakukan oleh individu dan kelompok; (6) bersifat dinamis; dan (7) terkait dengan sistem kepercayaan (N. Fatmi, 2023, hlm. 66)

Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat suatu daerah yang bersifat lokal melalui pengalaman yang telah dialami dan juga uji coba (trial and error) kemudian dijadikan suatu pengetahuan baru yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain (Rahyono, 2009, dalam Fatmi, 2023, hlm. 66). Ada beberapa jenis kearifan lokal, diantaranya adalah: (1) Pendidikan; (2) Kesehatan; (3) Pelestarian dan kreativitas budaya; (4) Kesejahteraan; (5) Kerukunan dan Penyelesaian Konflik; (6) Kerja keras; (7) Disiplin; (8) Komitmen; (9)Kejujuran; (10) Gotong Royong; (11) Kesetiakawanan Sosial; (12) Peduli lingkungan; (13) Pengelolaan gender; (14) Kesopansantunan; (15) Rasa Syukur; (16) Pikiran positif, dan (17). Kedamaian (Sibarani, 2012 dalam (N. Fatmi, 2023, hlm. 66). Kearifan lokal dalam Pendidikan digambarkan dalam pembelajaran melalui sebuah investasi yang penting untuk memberikan siswa keterampilan, kemampuan dan kualitas diri dalam menghadapi dunia global tanpa meninggalkan identitas diri ataupun identitas bangsa. Pendidikan

berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat membantu siswa dalam proses pengembangan diri guna memperkuat identitas dan jati diri kebangsaan yang telah dimilikinya. Sejalan dengan penelitian nuraini fatmi yang menyatakan bahwa etnopedagogik merupakan praktik pendidikan yang memiliki hubungan tinggi bagi kecakapan hidup yang bertumpu pada pemberdayaan pendidikan dan kearifan lokal daerah masing-masing (Fatmi & Fauzan, 2022, dalam N. Fatmi, 2023, hlm. 66).

Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Rampak Genteng

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat Jatiwangi khususnya pada Rampak Genteng yaitu:

1) Nilai Religi

“Manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah”, hal tersebut merupakan adanya keterkaitan dengan dari agama yang dianut oleh sebagian masyarakat jatiwangi yaitu Islam yang dimana menyebutkan bahwa manusia yang terbuat dari tanah akan kembali ke tanah.

2) Nilai Gotong Royong

“Masyarakat saling bergotong itu sendiri bahu-membahu dari mulai pembuatan genteng itu sendiri”, pada pembuatan genteng melibatkan beberapa orang dan bahkan lebih dari 5 orang dalam prosesnya.

3) Nilai Seni

“Memiliki nilai seni yang tinggi, dilihat dari alat musik yang terbuat dari tanah dan air” Komunitas Jatiwangi Art Factory yang memiliki pandangan lain tentang adanya alat music yang terbuat dari tanah. Berikut ini merupakan alat music yang dibuat oleh komunitas Jatiwangi Art Factory:

a. Alat music jenis yang ditiup



Gambar 1. Alat Musik Tiup bernama Suling tanah

b. Alat Musik Jenis yang dipukul



Gambar 2. Alat Musik Jenis yang Dipukul

c. Alat Musik yang dipetik



Gambar 3. Alat Musik yang Dipetik

d. Nilai Sejarah

“Menjadi ciri khas Jatiwangi sebagai penjual tanah air” Jatiwangi terkenal dengan masyarakat penjual tanah air artinya masyarakat Jatiwangi sangat terkenal dengan penjual genteng yang bahannya yang bahan utamanya tanah dan air.

e. Nilai Ekonomi

“Memiliki nilai ekonomi yang tinggi terlihat dari kualitas genteng yang dihasilkan”, genteng buatan masyarakat Jatiwangi memiliki kualitas yang bagus. Sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang tinggi.

Rampak Genteng sebagai Sumber Pembelajaran Sosiologi

Rampak genteng yang merupakan kearifan local masyarakat Jatiwangi dinilai dapat menjadi sumber pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sosiologi. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada Rampak Genteng memiliki arti yang sangat mendalam. Sehingga masyarakat Jatiwangi tidak hanya mengandalkan genteng sebagai sumber utama nilai ekomi tetapi ada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran sosiologi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai tersebut. Karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat seperti masyarakat Jatiwangi dalam rampak genteng untuk menjawab masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Wagiran, 2011, hlm. 1).

Dalam kontek etnopedagogik budaya masyarakat tidak semuanya memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan secara langsung kepada peserta didik (Sugara, 2022, hlm. 100) . Untuk membuat hasil budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan, perlu dilakukan proses transformasi terlebih dahulu. Salah satu bentuk transformasi adalah mengubah bahasa yang mungkin terlalu kompleks menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, hasil budaya seperti makna yang terkandung dalam nilai-nilai kearifan local yang dapat disederhanakan menjadi bentuk kaimat yang mudah dicerna oleh peserta didik. Proses transformasi ini memiliki dampak penting dalam konteks pengajaran di sekolah. Hasil transformasi perlu dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat menjadi materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tingkat pendidikannya.

Dalam pembelajaran sosiologi Rampak Genteng dapat diimplementasikan melalui model pembelajaran Project Based Learning (PJBL), dengan metode ceramah, pembagian kelompok, diskusi dan presentasi. Media pembelajaran yang mendukung diantaranya ada buku, jaringan internet dan gawai. Nilai-nilai kearifan lokal dapat disisipkan pada materi yang ada di sosiologi. Seperti dalam materi pemberdayaan komunitas, harmoni sosial dan lain-lain.

KESIMPULAN

Rampak Genteng (Ceramic Music Festival) di Jatiwangi tidak hanya merupakan acara budaya semata, tetapi juga menjadi simbol kearifan lokal yang berharga. Festival ini, yang diadakan setiap tiga tahun oleh Komunitas Jatiwangi Art Factory, mencerminkan upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka dalam menghadapi perubahan zaman dan globalisasi. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, Rampak Genteng dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai seperti religi, gotong royong, seni, sejarah, dan ekonomi. Penerapan konsep Etnopedagogik, dengan pendekatan Project Based Learning (PJBL), menjadi strategi yang

tepat untuk mengaitkan teori-teori sosiologi dengan realitas kehidupan masyarakat Jatiwangi, memungkinkan siswa untuk memahami dan mengapresiasi kearifan lokal serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan dengan kokoh dalam identitas dan nilai-nilai kultural mereka.

REFERENSI

- Nursaeni, R (2018) Eksistensi Komunitas Jatiwa Art Factory dalam Meningkatkan Kebudayaan Lokal. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fatmi, N. (2023). Implementasi Pendekatan Etnopedagogik Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Guru Kelas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. 7(1).
- Sugara. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 7(7).
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. 3(3).